

KREMASI

(Studi Kelembagaan Pada Yayasan Urusan Kematian “ Budi Dharma”
Muntilan, Magelang)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

Dian Sulistiawati

NIM : 01520528

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Dr. Djam'annuri, MA
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 Februari 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :


Nama Mahasiswa : Dian Sulistiawati
NIM : 01520528
Program Studi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : KREMASI (Studi Kelembagaan Pada Krematorium Yayasan
Urusan Kematian Budi Dharma Muntilan, Magelang)

Maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk Dimunaqasyahkan.

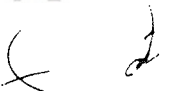
Demikian, untuk menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Djam'annuri, MA
NIP : 150182860

Pembimbing II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP : 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULLUDDIN

Jln. Marsda Adisucipto Telephone/Fax (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/133/2006

Skripsi dengan judul : Kremasi (Studi Kelembagaan Pada Krematorium Yayasan Urusan Kematian "Budhi Dharma" Muntilan Magelang)

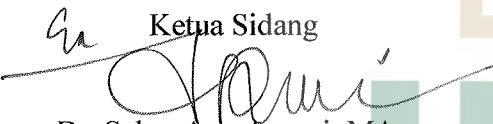
Diajukan oleh :

1. Nama : Dian Sulistiawati
2. NIM : 01529528
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunasqosyahkan pada hari : Senin, Tanggal 27 Februari 2006 dengan nilai : 76.6 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

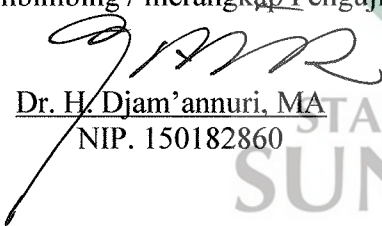
Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 15232692


Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

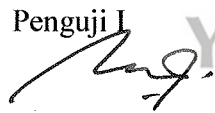
Pembimbing / merangkap Penguji


Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860


Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

Penguji I


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

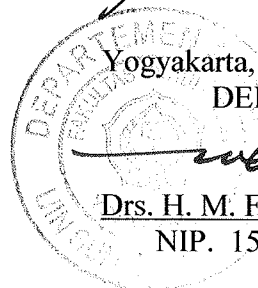
Penguji II


Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Yogyakarta, 27 Februari 2006

DEKAN


Dr. H. M. Fahmic, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

Pesungguhnya lidah orang bijak itu ada dibalik hatinya.

Apabila dia ingin berkata, maka dia kembali kepada hatinya.

Jika itu bermanfaat baginya maka dia berkata.

Namun jika itu berdampak buruk baginya maka dia menahan mulutnya.

Pedangkan orang bodoh, hatinya berada diujung lidahnya.

Dia tidak kembali kepada hatinya.

Apa saja yang ada dimulutnya maka dia ucapkan.

(Manajemen lisan/Darul haq)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ <http://WWW.Pesantrenvirtual/mutiarahikmah.com>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada ;

Keempat Orang tua ku, yang telah menjadi cermin dalam hidupku, yang telah memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang kepada ananda sebagai anak dan menantu.

Teristimewa suamiku Ir. Bambang Suharto, yang terus memotivasiku untuk maju dan segera menyelesaikan skripsi ini serta meyakinkanku bahwa Allah akan mengabulkan cita – cita hamba Nya, selama hamba Nya terus berjuang dan berusaha.

Putra pertamaku Muhammad Hawary Yamako, semangat dan “ guru kecil ” ku yang membuatku belajar dan belajar.

Putra – Putriku kelak,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ku bingkiskan juga buat :

- * Saudara – saudaraku yang tinggal di Blitar, Jakarta dan Bantul.
- * Kepada bude Mur, terimakasih telah menjaga putraku selama penelitian.
- * Keponakan – keponakanku yang shalih dan shalihah, Tiwi, Aris, Amelia, Gita, Hafis, Syamil, Salman, dan Aflan.
- * Teman - teman di jurusan *Comparative Religion* Angkatan 2001.
- * Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Kremasi (Studi Kelembagaan Pada Yayasan Urusan Kematian Budhi Dharma Muntilan) “. Sebagai tugas untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana Theology Islam pada jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kepada pihak yang telah membimbing, membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Djam'annuri, MA dan Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini bisa terwujud.
3. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa di selesaikan dengan baik.

4. Bapak Camat Kecamatan Muntilan beserta staf yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis sehingga data – data yang diperlukan penulis dapat terpenuhi.
5. Pengelola Krematorium Yayasan Urusan Kematian Budhi Dharma, Muntilan yang telah memberi kesempatan, informasi, sikap yang ramah dan terbuka kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalankan penelitian dengan nyaman.
6. Masyarakat di sekitar krematorium yang dengan senang hati menjawab segala pertanyaan -- pertanyaan yang diajukan penulis.

Kalaupun tidak disebutkan namanya bukan bermaksud mengurangi terimakasih dan penghargaan penulis kepadanya. Semoga Allah SWT memberikan hidayah Nya kepada mereka dan membalas semua amal dan jasa baik dari semua pihak dengan balasan setimpal dan lebih sempurna.

Amin Ya Rabbal 'alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Oktober 2005

Penulis

DIAN SULISTIAWATI

NIM : 01520528

ABSTRAK

Pandangan umum tentang hidup dan mati telah diyakini secara luas sebagai dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hampir semua manusia percaya dan sadar bahwa kehidupan senantiasa diikuti oleh kematian. Di mana ada kehidupan senantiasa akan diikuti oleh kematian. Namun dalam tradisi agama – agama besar dunia, kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup seseorang. Mati bukanlah sebuah terminasi, melainkan garis transisi untuk memulai hidup baru di alam yang baru. Dalam kaitan ini, konsep surga dan neraka lalu dipahami sebagai proses penyempurnaan dan berlakunya hukum sebab – akibat secara absolut atas apa yang diperbuat seseorang selama hidupnya di dunia. Dengan kata lain, surga dan neraka sesungguhnya tidak lebih dari kepastian hukum sebab – akibat (Karma) yang baru akan dirasakan nanti dalam kehidupan akhirat .

Ketika manusia dihadapkan dengan fenomena kematian, maka bagi yang hidup dihadapkan dengan penyelenggaraan jenazahnya. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan jenazah, salah satu bentuk penyelenggaraan jenazah adalah kremasi, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara empirik tentang prosesi kremasi di Krematorium yayasan urusan kematian “ Budhi Dharma “ Muntilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang sebuah lembaga yang bernama Krematorium Yayasan urusan Kematian “ Budhi Dharma “ Muntilan sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang krematorium.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode pendekatan fenomenologi,. Metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci. Metode fenomenologis tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, namun metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialami oleh manusia – manusia religius. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Krematorium Yayasan Urusan Kematian Budi Dharma bertujuan mengurus penguburan atau memberikan sokongan uang dan atau barang untuk menguburkan dan memelihara kuburan – kuburan anggota masyarakat atau orang – orang yang meninggal dunia dalam keadaan terlantar dan atau keluarganya tidak diketahui atau tidak mampu. Sasarannya adalah warga masyarakat Muntilan tanpa kecuali.

Salah satu alasan mengapa Islam melarang kremasi adalah karena Islam memerintahkan penghormatan bani Adam baik semasa hidup atau setelah mati. Dalam al-Qur;an dikatakan "*Dan Aku telah memuliakan bani Adam*" (al-Isra' :70). Ini menunjukkan bahwa jasad bani Adam yang meninggal harus tidak boleh dihancurkan jasadnya atau dibakar, karena bertentangan dengan gagasan penghormatan ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Skripsi.....	16
BAB II. KREMASI SEBAGAI BENTUK PENYELENGGARAAN JENAZAH	
A. Ajaran dalam Tridharma.....	18
a. Buddha.....	18
b. Konghuchu.....	20
c. Tao.....	23
B. Konsep Kematian Orang Tionghoa	25
C. Pengertian Kremasi	26
D. Agama – Agama yang Memperbolehkan Kremasi	28
E. Agama – Agama yang Melarang Kremasi	28

**BAB III. KREMATORIUM YAYASAN URUSAN KEMATIAN “ BUDHI
DHARMA “ MUNTILAN, MAGELANG**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Letak Geografis	29
2. Keadaan Demografis	30
3. Keagamaan	36
4. Keadaan Ekonomi	39
B. Yayasan Urusan Kematian “ Budi Dharma “ Muntilan, Magelang	
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Urusan Kematian “ Budi Dharma “	39
2. Tujuan Didirikannya Yayasan Urusan Kematian “ Budi Dharma “	40
3. Keanggotaan dan Sumber Dana	40
4. Struktur Kepengurusan di Yayasan Urusan Kematian “ Budi Dharma “...	41
C. Krematorium	
1. Kegiatan	42
2. Organisasi	42
3. Fasilitas	43
a. Fasilitas Bagi Anggota	43
b. Fasilitas Bagi Non Anggota	47
4. Pengaruh Keberadaan Krematorium Terhadap Masyarakat Sekitar.....	47

BAB IV. PELAKSANAAN KREMASI

A. Upacara Kematian Orang Tionghoa	49
1. Konsep Kematian dalam Agama Buddha.....	50
2. Tata Cara Secara Umum	53
a. Yang Harus dilakukan dalam 16 Jam Sejak Meninggal.....	53
b. Cara Menggunakan Cin Kuang Ming Sa (Pasir).....	54
c. Cou Luen (Kertas Mantra).....	55
d. Wang Seng Pei (Selimut Mantra).....	56
e. Cu Nien (Melafal Nama Buddha).....	57

3. Alur Kremasi.....	60
a. Sembahyang Tutup Peti.....	60
b. Perjalanan ke Tempat Kremasi.....	62
c. Pelaksanaan Kremasi.....	62
4. Masa Perkabungan.....	67
B. Pandangan masyarakat tentang kremasi	72
C. Analisis	73
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN - LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR	
3.1	39
3.2	44
3.3	48
3.4	45
4.1	49
4.2	57
4.3	60
4.4	61
4.5	62
4.6	63
4.7	64
4.8	64
4.9	65
4.10	65
4.11	67
4.12	67



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan umum tentang hidup dan mati telah diyakini secara luas sebagai dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hampir semua manusia percaya dan sadar bahwa kehidupan senantiasa diikuti oleh kematian. Namun dalam tradisi agama-agama besar dunia, kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup seseorang. Mati bukanlah sebuah terminasi, melainkan garis transisi untuk memulai hidup baru di alam yang baru. Dalam kaitan ini, konsep surga dan neraka lalu dipahami sebagai proses penyempurnaan dan berlakunya hukum sebab-akibat secara absolut atas apa yang diperbuat oleh seseorang selama hidup di dunia. Dengan kata lain, surga dan neraka sesungguhnya tidak lebih dari kepastian hukum sebab-akibat (Karma) yang baru akan dirasakan nanti dalam kehidupan akhirat.¹

Dalam Islam, orang yang sudah meninggal dunia disebut dengan jenazah, istilah jenazah merupakan ragam bahasa Indonesia sebagai penghormatan bagi orang yang meninggal dunia daripada penggunaan kata mayat atau bangkai bagi orang yang meninggal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perawatan jenazah adalah usaha yang dilakukan orang yang masih hidup dalam memperlakukan jenazah.

¹ Aunur Rahim Faqih, dkk, *Tuntunan Peawatan Jenazah* (Yogyakarta; UII Press, 2001) hlm.1.

meninggal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perawatan jenazah adalah usaha yang dilakukan orang yang masih hidup dalam memperlakukan jenazah.

Apabila seorang hamba Allah SWT telah meninggal dunia, maka wali khususnya dan kaum muslimin pada umumnya harus segera menyelenggarakan pengurusan jenazahnya. Islam memberikan tuntunan terperinci tentang bagaimana dan apa yang harus segera dilaksanakan ketika tanda-tanda kematian seseorang sudah jelas, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan.

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“Segerakanlah penyelesaian penguburan jenazah, maka kalau ia jenazah orang salih, maka berarti kamu menyegerakan ia kepada kebaikan, dan apabila sebaliknya, maka berarti kamu telah meletakkan kejahatan dari bahumu (pundakmu).” (Bukhari, Muslim).²

Berdasarkan hadits tersebut, maka menurut sunnah bila telah terbukti seseorang telah meninggal dunia, harus disegerakan penyelenggaraan jenazahnya, tidak boleh ditangguhkan walaupun ada wali yang sedang dinanti-nanti kehadirannya. Tidak boleh dibiarkan terlalu lama sehingga jenazah sempat bermalam di tengah keluarga. Menunggu untuk sementara boleh, asal tidak dikhawatirkan terjadinya perubahan pada jenazah.

Akan tetapi, konsep kematian agama Islam sangat berbeda dengan masyarakat etnis Tionghoa yang mayoritas memeluk agama Kong Hu Chu, Tao, Buddha

² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Annawawy, *Riadhush shalihin*, terj. Salim Bahreisy (Bandung: PT Al Ma'arif, 1997) hlm.101.

lahir kembali. Sehingga dalam penyelenggaraan jenazah memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari beberapa agama di dunia ini. Menurut agama Buddha, kematian adalah terhentinya proses kehidupan setiap insan atau makhluk. Hal ini terjadi karena lenyapnya tenaga hidup, seperti lenyapnya faktor arus kehidupan secara jasmaniah maupun batiniah. Perbedaan antara lenyapnya satu kesadaran yang pindah kepada bentuk kehidupan yang baru dan yang mati pindah ke kesadaran yang baru dalam tumibal lahir adalah kematian atau lenyapnya jasmani yang dapat dilihat oleh semua makhluk.³

Doktrin tentang kelahiran kembali atau reinkarnasi dapat ditemukan terutama di dunia Upanishad Hindu yang terkenal maupun di dalam ajaran Buddha Gautama, dan Mahavira pendiri Jainisme. Dalam hal ini, penulis menghubungkannya dengan Tridharma sebab didalamnya juga mencakup agama Buddha. Doktrin tersebut muncul karena melihat umat manusia terbelenggu tanpa harapan oleh perputaran alam yang tiada putusnya, maka para guru ini menegaskan bahwa dapat ditemukan sebuah jalan menuju pembebasan spiritual semata dari teror sejarah. Teror sejarah yang dimaksud adalah, di dalam menghadapi kebosanan hidup, rutinitas yang kosong dan kejengkelan setiap hari, manusia mencoba mengatasi semua itu dengan sikap pengingkaran yang menentang; melalui simbol dan mitos, mereka berusaha kembali

³ Bhikku Vajhiradhammo, "Upaya Mengatasi Ketakutan Menghadapi Kematian Menurut Agama Buddha", *Dharma Prabha*, Edisi 46, Agustus 2005, hlm. 06.

ke keadaan kesempurnaan awal dunia, ketika kehidupan dimulai dari asalnya, penuh janji dan harapan.⁴

Kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Kepercayaan yang biasa dikenal oleh masyarakat Tionghoa adalah agama Budha, Taoisme, dan Konfusianisme.

Di Indonesia ketiga kepercayaan itu ada kalanya dipuja bersama dalam perkumpulan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama atau Buddha Tridharma). Biasanya dalam kepercayaan itu ditambah pula dengan kepercayaan dan pemujaan kepada orang-orang suci yang dianggap sebagai Dewa atau Dewi.

Namun demikian, di antara ketiga kepercayaan itu, ajaran Konfusianisme lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan orang Tionghoa sehari-hari. Hal ini dapat dipahami karena di negeri asalnya (Tiongkok) ajaran ini telah dianut selama lebih dari dua abad atau dua ribu tahun lamanya. Semua itu telah menjadi tradisi yang sengaja diciptakan dan dicita-citakan oleh konfusius untuk membangun negerinya.⁵

Sejak masuknya masyarakat etnis Tionghoa, sebelum abad pertengahan kedua dari abad ke-20, orang Tionghoa di Jawa sebagian besar terdiri dari pedagang dan pengrajin. Disebabkan terutama oleh kesukaran-kesukaran pengangkutan dan oleh dekrit kekaisaran dari dinasti Ching yang secara resmi melarang orang Tionghoa untuk meninggalkan dan masuk kembali ke negeri Cina, maka imigrasi massal ke

⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001) hlm. 304-305.

⁵P. Hariyono, *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 19.

Jawa tidak pernah terjadi. Orang Tionghoa laki-laki yang sampai ke Jawa tidak membawa keluarga mereka akan tetapi menikah dengan perempuan pribumi, biasanya dari kalangan nominal atau non-muslim, dan menetap. Dalam perjalanan waktu, tumbuhlah satu masyarakat Tionghoa peranakan yang nyata dan mantap.⁶

Seorang sarjana Belanda yang bernama Lekkerkerker menyatakan bahwa kira-kira 80% dari penduduk pantai utara Jawa berdarah Cina. Istilah “peranakan“ digunakan untuk orang Cina kelahiran setempat, atau istilahnya sekarang WNI. Istilah peranakan biasanya dipakai untuk membedakan mereka yang lahir setempat dari singkek (pendatang baru atau orang Cina yang lahir di Cina).⁷

Melihat realitas tersebut masyarakat etnis Tionghoa di Jawa pada umumnya dan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya, telah berakulturasi dengan masyarakat setempat dan memiliki persatuan sendiri. Umumnya mereka memiliki solidaritas yang tinggi pada sesama etnis. Walaupun mereka telah tersebar luas, namun mereka tetap golongan minoritas dalam komunitas masyarakat Jawa.

Salah satu hal penting dalam ikatan persatuan mereka adalah ketika salah seorang dari mereka ada yang meninggal dunia. Di Muntilan Magelang, ada sebuah lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan “jenazah“ menurut keyakinan mereka. Lembaga tersebut adalah Yayasan Urusan Kematian “ Budhi Dharma “ Muntilan.

⁶Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.20.

⁷Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991) hlm. 29.

Penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat etnis Tionghoa selain penguburan disebut dengan Kremasi.

Kremasi berasal dari bahasa latin yaitu *Cremare* atau *cremation* dalam bahasa Inggris yang berarti pembakaran. Menurut Robert Slater, kremasi merupakan suatu penyelesaian mayat dengan menggunakan api atau masa yang panas yang merupakan kebiasaan kuno, yang dibakar pada sebuah bangunan yang dinamakan krematorium.⁸ Dalam pengertian lain, kremasi adalah suatu tindakan pembakaran mayat sebagai ganti dari penguburan mayat. Dari pengertian ini menggambarkan adanya suatu model penguburan yang berlangsung dalam rentetan sejarah perawatan jenazah manusia. Ada model penguburan dengan tanah dan ada model pembakaran. Di Indonesia, kremasi biasa disebut dengan istilah *ngaben* yang biasa dilaksanakan oleh orang-orang Hindu Bali dalam menyempurnakan jenazah agar arwahnya cepat bersatu dengan para arwah nenek moyang.⁹

Melihat tujuan akhir dari setiap pelaksanaan kremasi jenazah yang dilakukan sampai sekarang banyak pengertian-pengertian yang muncul untuk menggambarkan apa sebenarnya kremasi. Robert Fulton memberikan pengertian yang lebih spesifik mengenai kremasi, yaitu yang melakukan pembakaran jasad dengan menyatakan bahwa kremasi adalah pembakaran orang yang telah meninggal untuk dijadikan abu¹⁰

⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/Kremasi>

⁹Zaenal Arifin, *Kremasi Dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2002) hlm. 41

¹⁰Robert Fulton, "Cremation" dalam *The World Book Encyclopedia* (USA: World Book Incorporated, 1988) hlm. 1126

Menurut catatan sejarah, kremasi telah ada sejak zaman purbakala, praktek kremasi mungkin dimulai dengan adanya penerangan api di alam ini di samping adanya kematian untuk mempersiapkan mereka yang telah meninggal dengan kehangatan hidup setelah mati.¹¹

Kremasi dipraktikkan belakangan oleh orang-orang Yunani dan Roma. Para arkheolog menemukan bahwa permulaan kremasi itu pada *Stone age* (zaman batu) di belahan bumi timur, yaitu timur dekat sebagai suatu cara terakhir yang dipilih. Kremasi telah dipraktikkan secara luas pada sebagian daerah di bumi sebagai adat pemakaman orang Hindu di India. Kremasi digunakan hampir semata-mata oleh orang-orang belahan bumi Timur secara umum.¹²

Berkaitan dengan penjelasan di atas, di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sebuah Krematorium yang selalu digunakan oleh kaum etnis Tionghoa untuk mengkremasi jenazah kerabat mereka, tepatnya di daerah Muntilan perbatasan Magelang, di bawah perbukitan pemakaman Cina. Sedangkan gedung yayasan pengelolanya yaitu Yayasan Urusan Kematian "Budhi Dharma" bertempat sekitar satu kilometer dari Krematorium.

Sampai saat ini keberadaan krematorium tersebut tetap eksis, dan ternyata krematorium "Budhi Dharma" menerima kremasi bukan hanya dari agama Buddha, Hindu, atau Konghucu saja. Akan tetapi apabila ada umat beragama lain dari pihak

¹¹Flora S. Kaplan, "Cremation" dalam *The Encyclopedia Americana* (New York: Groher Incorporated, 1983) hlm.171

¹²*Ibid.*

keluarga jenazah meminta agar jenazah dikremasi, mereka akan melaksanakannya, tanpa memandang etnis Tionghoa ataupun bukan namun yang membedakan adalah pelayanan bagi anggota atau bukan anggota, bagi anggota tentu saja diberikan beberapa pelayanan lebih. Kartu anggota tersebut harus sudah dimiliki oleh orang yang masih hidup dengan iuran seperti tabungan yang sisa dari tabungan tersebut apabila sudah lebih dari cukup untuk melaksanakan kremasi kelak, maka dapat dimiliki oleh ahli waris.

Kremasi memerlukan biaya yang lebih sedikit daripada penguburan, dengan adanya kemajuan zaman, kremasi tidak lagi menggunakan kayu bakar, akan tetapi sekarang telah menggunakan gas elpiji, dengan suhu tertentu mayat dibakar selama sehari semalam sampai tulang belulanganya menjadi abu dan ditunggu sampai tidak panas lagi barulah abu dikumpulkan dan dimasukkan kedalam guci.

Bertolak dari uraian di atas, maka penelitian ini di maksud untuk mengkaji lebih jauh prosesi dari kremasi dan aktivitas yang ada pada Krematorium yayasan urusan kematian "Budhi Dharma" Muntilan. Krematorium ini menarik untuk diteliti sebab tidak semua orang yang beretnis Tionghoa adalah orang yang berkecukupan mengingat biaya kremasi yang relatif mahal yaitu sekitar \pm 10-12 Juta Rupiah, meskipun jika dibandingkan dengan pemakaman akan jauh lebih mahal sekitar 30-35 Juta Rupiah. belum lagi adanya upacara persemayaman dan sebagainya yang kesemuanya itu tidak terlepas dari urusan biaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Krematorium Yayasan Urusan Kematian “Budhi Dharma“ Muntilan, Magelang?
2. Apa yang dimaksud dengan kremasi sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan jenazah?
3. Bagaimana pandangan agama lain khususnya Islam mengenai Kremasi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengkaji secara empirik tentang prosesi kremasi di Krematorium yayasan urusan kematian “Budhi Dharma“ Muntilan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang sebuah lembaga yang bernama Krematorium Yayasan urusan Kematian “Budhi Dharma “ Muntilan.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang krematorium.
2. Kegunaan

- a. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam khasanah ilmu Ushuluddin.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi yang terkait.

D. Tinjauan Pustaka

Berpijak dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan. Penulis menemukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik ini, antara lain bisa dilihat dalam buku Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*, yang mengatakan bahwa Tionghoa peranakan (keturunan Cina yang lahir di Indonesia) terlalu Indonesia untuk dikatakan Cina dan terlalu Cina untuk dikatakan sebagai Indonesia. Itulah sebabnya orang cina peranakan memiliki dua nama, yaitu nama lokal dan nama Cina.¹³

Lebih lanjut juga bisa dilihat dalam skripsinya Zaenal Arifin, *Kremasi Dalam Perspektif Hukum Islam*, menggambarkan tentang kremasi yang dilakukan orang-orang Tionghoa dalam arti yang global. Sedangkan dalam situs internet Yahoo.com article “cremation“ dikatakan bahwa Kremasi merupakan penyelesaian mayat dengan dibakar atau dengan suatu masa yang panas yang merupakan kebiasaan kuno, yang dibakar pada sebuah bangunan yang dinamakan krematorium.¹⁴

¹³Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm 16.

¹⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Kremasi>

Untuk memperkuat penelitian ini dapat dilihat pula buku karya Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, yang memberi gambaran bahwa penelitian ini disandarkan pada sebuah metode penelitian Fenomenologis, yang mana metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialami oleh manusia-manusia religius¹⁵

Selain itu buku karya Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, memberi sebuah asumsi tentang yang sakral dan yang profan, menurut Mircea Eliade yang sakral dapat berarti wilayah dari banyak dewa, para leluhur maupun makhluk *immortal*.¹⁶ Seperti juga etnis Tionghoa yang sangat menghormati roh leluhur, sehingga yang sakral dipahami untuk membawa seseorang keluar dari alam duniawi atau situasi historisnya, dan memproyeksikan ke suatu alam yang berbeda kualitasnya, suatu dunia yang betul-betul berbeda, bersifat transenden dan suci. Sedangkan yang profan adalah wilayah urusan sehari-hari, hal yang biasa, tak disengaja, dan pada umumnya tidak penting.¹⁷

Berdasarkan survey kepustakaan maupun wawancara tersebut, secara umum penelitian yang men.bahas tentang krematorium yang mana kesemuanya mengambil dalam dataran masyarakat Jawa dengan penelitian yang mengambil topik sebagaimana sudah dipaparkan di atas. Namun yang membahas masalah Kremasi bagi masyarakat etnis Tionghoa (studi kelembagaan pada Yayasan Urusan Kematian

¹⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Dr. A. Sudiarja dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

¹⁶Daniel L. Pals, *op.cit.*, hlm. 278.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 275.

“Budhi Dharma“ Muntilan), sejauh pengetahuan penulis belum ada. Oleh sebab itu, penelitian dan pembahasan dengan topik ini menurut penulis menjadi perlu adanya.

E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji lebih jauh tentang kremasi yang aktivitasnya berada di krematorium Yayasan Urusan Kematian “Budhi Dharma“ Muntilan, Magelang, diperlukan suatu kerangka teori yang bisa membantu menggambarkan dan menjelaskan prosesi kremasi pada krematorium Yayasan Urusan Kematian “Budhi Dharma“ Muntilan, Magelang.

Menurut para fenomenolog, fenomenologi agama menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dan ekspresi-ekspresi religius, seperti korban, ritus, dewa-dewa dan lain sebagainya. Mereka mencoba menyelidiki karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis kultural. Pendek kata, sebuah metode fenomenologi ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci.¹⁸

Dalam kaitannya dengan kremasi, tidak dapat dilepaskan dengan konsep tentang yang kudus pada agama Cina yang menyatakan bahwa Dewa tertinggi *T'ien* adalah Tuhan personal yang ada di puncak pimpinan dari struktur hierarkhis dunia supernatural dan suci. Kualitas suci ini adalah *Te*, raja-raja dahulu menerima dan memegang perintah *T'ien* lewat *Te*, dengan ini mereka dianggap layak untuk

¹⁸Mariasusai dhavamony, *op.cit.*, hlm. 42.

mengambil tempat yang tinggi bersama Tuhan, yang merupakan dasar keagungan *T'ien*.

Tao adalah jalan yang harus dilewati seseorang untuk mencapai tujuan yang diatur oleh surga. Bagi Konfusius, *Tao* bukan sekedar jalan manusiawi, tetapi jalan yang diletakkan oleh para bijak zaman dahulu dan pada dasarnya jalan surga, jalan yang diperintahkan surga agar ditempuh manusia. Ciri khusus dari yang kudus menurut orang Cina, yang berbeda dari yang sekular adalah pernyataan yang mengungkapkan:

“Taruhlah hatimu pada jalan surga, dukunglah dirimu dengan kekuatannya. bersandarlah pada kebaikan, carilah selingan dalam seni.” “Kesejahteraan dan pangkat merupakan apa yang diharapkan oleh semua orang, tetapi jika hal itu hanya dapat diperoleh dengan merusak jalan yang sudah ia akui, ia harus meninggalkannya. tak pernah sekejap pun seorang yang baik meninggalkan jalan kebaikan.”¹⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang profan dapat diterima asalkan yang kudus dilindungi, tidak dengan merusak yang kudus, jalan dari surga.

Menurut D. Howard Smith, di Cina pada zaman dahulu mengadakan perayaan-perayaan kurban untuk menghormati leluhur klan. Setelah memilih hari yang menguntungkan lewat penentuan ramalan, para pengikut menjalani penyucian dan puasa. Persembahan yang tanpa cacat dipilih dengan hati-hati kemudian diikuti doa-doa, ritual-ritual sesuai dengan pola yang sudah ditentukan. Para pemeran yang hidup, dipilih dari anak – anak kepala keluarga yang bertindak sebagai pengurban, memerankan para leluhur dan mengambil tempat duduk kehormatan yang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 43

dimaksudkan untuk roh-roh leluhur. Mereka diperlakukan seolah-olah leluhur itu sendiri yang tinggal di antara mereka.²⁰

Menurut Robert Slater, kremasi merupakan suatu penyelesaian mayat dengan menggunakan api atau masa yang panas yang merupakan kebiasaan kuno, yang dibakar pada sebuah bangunan yang dinamakan Krematorium.²¹ Dalam pengertian lain, kremasi adalah suatu tindakan pembakaran mayat sebagai ganti dari penguburan mayat.

Robert Fulton memberikan pengertian yang lebih spesifik mengenai kremasi, yaitu yang melakukan pembakaran jasad dengan menyatakan bahwa kremasi adalah pembakaran orang yang telah meninggal untuk dijadikan abu²²

F. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Dalam penulisan ini penulis mengadakan penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis maupun lisan dari sejumlah orang yang dapat diamati.²³

2. Metode pendekatan

²⁰*Ibid.*, hlm. 96, 212.

²¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Kremasi>

²²Robert Fulton, *op.cit.*, hlm. 1126

²³H. Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia,2000) hlm. 91.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode pendekatan Fenomenologi, yaitu sebuah gejala yang berasal dari aturan, ajaran, atau hukum.²³ Metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci. Metode fenomenologis tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, namun metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialami oleh manusia-manusia religius.²⁴

3. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh dari tempat penelitian yaitu pada sebuah krematorium yang terletak di Muntilan dengan cara :

a. Observasi

Yakni dengan mendatangi langsung tempat penelitian untuk mengambil data secara langsung dengan menggunakan mata, tanpa bantuan alat-alat lain.

b. Wawancara

Yakni dengan menanyakan langsung kepada pihak pengelola tempat yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

c. Dokumentasi

Yakni dengan mengumpulkan foto-foto. Metode ini digunakan untuk memperlihatkan data – data empirik.

²³Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1966) hlm. 207.

²⁴Mariasusai Dhavamony, *op.cit.*, hlm.43.

4. Teknik analisa data

Penelitian ini menggunakan sistem pengolahan data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Penulis mengembangkan cara sendiri dengan memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian ini, lalu dianalisis secara deskriptif analitik dengan data primer yang diperoleh dengan informan langsung di lapangan, kemudian menyusun data yang dikumpulkan, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis dengan pola pikir induktif, deduktif, yakni pola pikir berdasarkan fakta yang ada lalu dianalisa dengan pola pikir dari khusus ke umum dan dari umum ke khusus secara selektif.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari enam Bab yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang berisi, Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, serta Sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan Bab yang berisi, Krematorium Yayasan Urusan Kematian "Budi Dharma" Muntilan, Magelang dengan sub bab pertama yaitu; Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan anak sub bab antara lain: letak Geografis, Keadaan demografi/kependudukan, Keadaan Keagamaan, dan Keadaan sosial ekonomi. Sub bab kedua adalah Yayasan Urusan Kematian "Budi Dharma" Muntilan Magelang

²⁵Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Radja Grafindo Persada), hlm. 256 – 257.

dengan anak sub bab yaitu; Sejarah Berdirinya Yayasan, Tujuan Didirikannya Yayasan, Keanggotaan dan Sumber dana, dan Struktur kepengurusan yayasan. Sub bab yang ketiga yaitu Krematorium dengan anak sub bab sebagai berikut; Kegiatan, organisasi dan fasilitas yang meliputi, fasilitas bagi anggota serta fasilitas bagi non anggota, dan anak sub bab yang terakhir dari sub bab krematorium adalah pengaruh keberadaan krematorium terhadap masyarakat sekitar.

Bab Ketiga, berisi tentang Kremasi Sebagai Bentuk Penyelenggaraan Jenazah dengan sub bab yang membahas tentang, Pengertian Kremasi, Agama-agama yang memperbolehkan kremasi, dan Agama-agama yang melarang kremasi.

Bab Keempat, merupakan Bab yang membahas tentang Pelaksanaan Kremasi dengan sub bab yang berisi, Konsep kematian, upacara kematian orang Tionghoa dengan anak sub bab; Tata cara secara umum, masa perkabungan, penyelenggaraan Kong Tiek, dan Tjeng Beng, pandangan masyarakat mengenai kremasi, Kemudian sub bab yang terakhir dari bab keempat berupa analisis.

Bab Kelima berisi kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Krematorium Yayasan Urusan Kematian "Budi Dharma" bertujuan mengurus penguburan atau memberikan sokongan uang dan atau barang untuk menguburkan dan memelihara kuburan-kuburan anggota masyarakat atau orang-orang yang meninggal dunia dalam keadaan terlantar dan atau keluarganya tidak diketahui atau tidak mampu. Sasarannya adalah warga masyarakat Muntilan tanpa kecuali.

Sumber dana utama untuk membiayai pelayanan ini diperoleh dari para dermawan/donatur yang tidak mengikat serta secara sukarela memberikan sumbangan rutin maupun insidental.

Yayasan ini merupakan yayasan sosial yang sama sekali tidak berorientasi kepada keuntungan melainkan semata-mata memberikan pelayanan sosial kepada warga masyarakat yang membutuhkan uluran kasih ketika sedang berduka cita. Untuk tertib jalannya organisasi maka yayasan ini diurus oleh pengurus yang adalah warga masyarakat dan memiliki kemauan kerja sosial dan memiliki kepedulian tinggi. Mereka dipilih untuk satu periode (3 tahun) dan selama itu pula mereka bekerja tanpa memperoleh imbalan dan atau fasilitas apapun. Bahkan pada awal berdirinya yayasan

ini, sebagian besar (kalau tidak bisa dikatakan semua) pengurus justru mengeluarkan dana sendiri untuk menjalankan yayasan ini. Sampai sekarang pun masih banyak pengurus yang dengan rela/ikhlas mengeluarkan dana sendiri untuk beberapa keperluan yayasan. Dan dengan adanya krematorium ini, masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan atau yang memiliki pekerjaan hanya sebagai buruh atau tukang batu mendapatkan mata pencaharian tambahan, yakni dengan menjadi tukang gali kubur, tukang bangunan makam, maupun pembersih kuburan.

2. Penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat etnis Tionghoa selain penguburan disebut dengan Kremasi.

Kremasi berasal dari bahasa latin yaitu *Cremare* atau *cremation* dalam bahasa Inggris yang berarti pembakaran. Menurut Robert Slater, kremasi merupakan suatu penyelesaian mayat dengan menggunakan api atau masa yang panas yang merupakan kebiasaan kuno, yang dibakar pada sebuah bangunan yang dinamakan krematorium.⁷⁰ Dalam pengertian lain, kremasi adalah suatu tindakan pembakaran mayat sebagai ganti dari penguburan mayat. Dari pengertian ini menggambarkan adanya suatu model penguburan yang berlangsung dalam rentetan sejarah perawatan jenazah manusia. Ada model penguburan dengan tanah dan ada model pembakaran.

3. Islam melarang kremasi karena Islam dan agama semitik yang lain tidak mengenal kremasi. Mayat seorang muslim harus dikubur dengan tanah. Dalam surah Thaha :55 Allah berfirman "*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan*

⁷⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/Kremasi>

kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain". Rasulullah SAW juga mengajarkan umatnya mengubur muslim yang meninggal.

Kalau seandainya suatu tuntutan untuk merusak jenazah demi kemaslahatan umum, maka merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan seperti pembedahan mayat (otopsi) sebagai alat pembuktian dalam pengadilan atau mayat seorang ibu yang didalam perutnya ada janin yang hidup atau permintaan seorang yang permata miliknya ditelan dan berada didalam perut mayat dengan jalan batil, maka pembedahan perut jenazah diperbolehkan demi kemaslahatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang penulis ajukan kepada;

1. Yayasan Urusan Kematian "Budi Dharma" Muntiran hendaknya membuat klasifikasi jenazah yang akan diperabukan (kremasi). Karena dari kasus yang ada (jenazah beragama islam dan keluarga memiliki agama yang berbeda) yayasan ini menerima siapa saja, umat mana saja termasuk islam untuk di kremasi. Karena meskipun pihak keluarga meminta jenazah dikremasi namun ada wilayah yang bertentangan dengan agama Islam, dan hal ini akan sangat sensitif bila diketahui secara luas, sebab hal ini dapat menimbulkan tegang rasa bagi masyarakat yang tidak setuju.

2. Masyarakat, sebaiknya masyarakat di kecamatan Muntilan saling menjaga hubungan baik antar umat yang berbeda keyakinan, karena dengan kesenjangan yang ada yakni WNI keturunan sebagai pemilik modal sedangkan penduduk pribumi hanya sebagai buruhnya akan menimbulkan dampak negatif di kemudian hari apabila tidak memiliki komunikasi yang baik antar etnis maupun antar agama. Selain itu juga masyarakat yang beragama Islam lebih memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain meskipun itu bukan keluarga dekat kita, sehingga orang Islam yang meninggal tanpa ahli waris dapat di selenggarakan secara layak.

3. ~~Peneliti~~, Penelitian ini hanya membahas fenomena kremasi dan pengaruh keberadaanya terhadap masyarakat. Untuk itu hendaknya apabila ada yang hendak meneliti tentang kremasi bisa mempertimbangkan aspek kremasi dalam hal sudut pandang agama-agama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal .” Kremasi Dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Skripsi*
Yogyakarta: Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Ash Shiddieqy, Hashby. *Falsafah Hukum Islam. cet.1* Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Alisjhabana, Sutan Takdir . *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 1966
- Abu Zahrah, Muhammad. *Ushul al – Fiqh* Beirut:Dar al – Fikr
- Bahreisy, Salim. *Riadhus shalihin*. Bandung: PT Al Ma’arif, 1997
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Fulton, Robert.”Cremation” dalam *The World Book Encyclopedia*. USA: World Book Incorporated, 1988
- Fakultas Ushuluddin,*Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*.Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Faqih, Aunur Rahim. dkk, *Tuntunan Peawatan Jenazah*. Yogyakarta; UII Press, 2001
- Fazlurrahman, *ISLAM*. cet.4 Bandung : Bulan Bintang, 1984
- Handoko, Hani. *Manajemen*. edisi kedua cet.5 Yogyakarta : BPFE,1995
- Hariyono, P. *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1994

[Http://id.wikipedia.org/wiki/kremasi#column-one](http://id.wikipedia.org/wiki/kremasi#column-one)

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Kremasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kremasi)

[Http://www.ajangkita-forum.com](http://www.ajangkita-forum.com)

<http://pesantrenvirtual.com/tanya/310.shtml>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Imlek>

Kaplan, Flora S. "Cremation" dalam *The Encyclopedia Americana*. New York: Groher Incorporated, 1983

Kahmad, H. Dadang *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000

WJS Poerwadaminta(ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet.5 Jakarta : Bali Pustaka, 1976

Lathief, T.A Rousydy .*Sunnah – sunnah Rasulullah SAW tentang Jenazah*. Cet 3 Medan: Firma Rinbow, 1997

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000

Onghokham, *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001

Suryadinata, Leo *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

Sou'yb, Joesoef, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996.